

# PROBLEMATIKA PEMBELAJARAN AKIDAH AKHLAK DI SEKOLAH DASAR

Ali Imron

Dosen PGMI FAI Unwahas

Email: [aliimron.aya@gmail.com](mailto:aliimron.aya@gmail.com)

## *Abstract*

*The study, entitled "The Problematics of Moral Learning in Elementary Schools Nurul Islam Purwoyoso Semarang" uses a qualitative research approach, with the aim to find out: the learning process of moral behavior in elementary schools, problems in the learning of moral code in elementary schools and solutions to overcome them. After conducting research the results are: first, the process of learning the moral code at SD Nurul Islam Purwoyoso is carried out by planning learning, carrying out learning using the lecture method, question and answer and ending with closing learning. Secondly, problems in learning moral behavior in Nurul Islam Purwoyoso Elementary School include problems with teachers, problems in classroom management and learning methods and problems in students. Third, the solution to overcome the problem of moral learning in Nurul Islam Purwoyoso Elementary School is by planning learning well and according to the needs of the school, using learning methods that create active learning, implementing learning evaluations well, providing learning media, mastering more material by directing learning active students rather than dictating, and cooperation among principals, teachers and parents.*

***Keywords: Problems, Learning, Morals and Morals***

## **I. Pendahuluan**

Pendidikan Nasional Indonesia memiliki fungsi dan tujuan sebagaimana tertuang dalam UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas pasal 3 yang berbunyi: "Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab".

Tujuan menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia dalam mencapainya membutuhkan perangkat dalam pembelajaran diantaranya adalah pelajaran akidah akhlak. Sedangkan pelaksanaan pembelajaran akidah akhlak di MI/SD itu sendiri bukan tanpa masalah atau problem.<sup>1</sup> Secara substansial mata pelajaran Akidah-Akhlak

---

<sup>1</sup> Pengertian Problematika Istilah problema/problematika berasal dari bahasa Inggris yaitu "problematic" yang artinya persoalan atau masalah. Sedangkan dalam bahasa Indonesia,

memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mempraktikkan *al-akhlakul karimah* dan adab Islami dalam kehidupan sehari-hari sebagai manifestasi dari keimanannya kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, hari akhir, serta Qada dan Qadar.<sup>2</sup>

Akidah Akhlak di Sekolah Dasar setingkat MI (Madrasah Ibtidaiyah) mempelajari tentang rukun iman yang dikaitkan dengan pengenalan dan penghayatan terhadap *al-asma' al-husna*, serta penciptaan suasana keteladanan dan pembiasaan dalam mengamalkan akhlak terpuji dan adab Islami melalui pemberian contoh-contoh perilaku dan cara mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.<sup>3</sup>

Pembelajaran<sup>4</sup> akidah akhlak di MI/SD adalah bagian integral dari pendidikan agama. Walaupun bukan satu-satunya faktor yang menentukan dalam pembentukan watak dan kepribadian peserta didik. Tetapi secara substansial mata pelajaran akidah akhlak memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mengamalkan nilai-nilai keyakinan (tauhid) dan akhlakul karimah dalam kehidupan sehari-hari.

Pelaksanaan pembelajaran akidah akhlak di SD Nurul Islam Semarang<sup>5</sup> ternyata tidaklah mudah. Adanya anggapan bahwa akidah akhlak adalah pelajaran yang hanya dihafal membuat peserta didik menjadi statis dan kurang berapresiasi. Hal ini jika dibiarkan berlarut-larut tentunya sangat membahayakan akhlak dan akidah generasi bangsa. Pengaruh yang saat ini bisa dilihat dari permasalahan itu adalah dengan menurunnya moralitas peserta didik dalam berperilaku yang sesuai dengan nilai-nilai ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari.<sup>6</sup>

Kegiatan pembelajaran akidah akhlak di SD Nurul Islam Semarang ini, yang memang anggapan para siswa umumnya tidak ada orientasi ke depan yang jelas berbeda dengan mata pelajaran yang lain, seperti halnya belajar bahasa Inggris biar lebih keren, atau pada pelajaran MIPA yang ke depannya akan menjadi teknisi yang banyak dibutuhkan oleh banyak instansi.

Pembelajaran akidah akhlak di SD Nurul Islam Semarang masih jauh dari ideal, karena di lihat dari prestasi belajar nilai ketuntasan belajar akidah akhlak

---

problema berarti hal yang belum dapat dipecahkan; yang menimbulkan permasalahan. (Debdikbud, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Bulan Bintang, 2002), hlm. 276.

2 Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia No. 2 Tahun 2008, Tentang Standar Kompetensi Lulusan Dan Standar Isi Pendidikan Agama Islam Dan Bahasa Arab di Madrasah, hlm. 21.

3 Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia, Nomor 2 Tahun 2008 Tentang Standar Kompetensi Lulusan Dan Standar Isi Pendidikan Agama Islam Dan Bahasa Arab Di Madrasah, Pada BAB I.

4 Menurut Hamalik Pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi (siswa dan guru), material (buku, papan tulis, kapur dan alat belajar), fasilitas (ruang, kelas audio visual), dan proses yang saling mempengaruhi mencapai tujuan pembelajaran. Lihat Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2002), hlm. 56

5 SD Nurul Islam Semarang merupakan Sekolah Dasar Umum yang mengadopsi Kurikulum Pendidikan Islam, Pelaksanaan Pembelajaran dilaksanakan sebagaimana yang terdapat di Madrasah Ibtidaiyah. Mata Pelajaran Agama tidak disampaikan dalam dalam satu mata pelajaran Pendidikan Agama Islam tetapi disampaikan berdasarkan bidang kajian sebagaimana terdapat dalam PP No 2/2008 tentang Standar Kompetensi Lulusan Dan Standar Isi Pendidikan Agama Islam Dan Bahasa Arab Di Madrasah.

6 Jumron Nugroho, guru akidah akhlak SD Nurul Islam, Wawancara pra penelitian.

hanya berkisar 60% dari seluruh jumlah siswa SD Nurul Islam Semarang. Meskipun pelaksanaan pembelajaran akidah akhlak di SD Nurul Islam Semarang, metode yang digunakan berbeda antara guru yang satu dengan guru yang lain. Proses belajar mengajar akidah akhlak dalam penggunaan metode memang belum ada yang efektif, karena siswa tidak merasa nyaman dalam pelajaran akidah akhlak, yang akibatnya siswa memilih untuk tidak mengikuti secara baik proses belajar mengajar akidah akhlak dari pada yang ikut.<sup>7</sup>

Penurunan prestasi belajar dan tingkah laku yang santun yang sesuai dengan ajaran agama Islam menunjukkan adanya hal yang tidak menarik dari pelajaran akidah akhlak yang diajarkan di pembelajaran akidah akhlak di SD Nurul Islam Semarang. Berdasarkan pendahuluan atau latar belakang tersebut penulis tertarik untuk meneliti lebih jauh tentang Problematika Pembelajaran Aqidah Akhlak di SD Nurul Islam Semarang.

## II. Metodologi Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field study research*) yang bermaksud mempelajari secara intensif tentang latar belakang keadaan sekarang dan interaksi suatu sosial, individu, kelompok, lembaga, dan masyarakat.<sup>8</sup>

Dalam hal ini, penelitian yang digunakan oleh peneliti yaitu lebih kepada penelitian yang bersifat deskriptif (*descriptive research*) dalam artian suatu penelitian yang lebih memprioritaskan pada gambaran kejadian-kejadian yang ada yang berlangsung pada saat ini atau saat yang lampau.

Pendekatan yang dipakai dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, pandangan, motivasi, tindakan sehari-hari, secara holistik dan dengan metode deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa (naratif) pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.<sup>9</sup> Pendekatan ini digunakan karena data yang diperoleh adalah data deskriptif yang berupa kata-kata tertulis dan lisan dari orang-orang serta berupa dokumen atau perilaku yang diamati.

Pengumpulan atau pemerolehan data, menggunakan beberapa prosedur yaitu:

### 1. Observasi

Observasi adalah suatu studi yang disengaja dan sistematis tentang keadaan atau fenomena-fenomena sosial dan gejala-gejala psikis dengan jalan mengamati dan mencatat<sup>10</sup>. Notoatmojo (2002) mengatakan bahwa observasi dalam penelitian adalah suatu hal perbuatan jiwa secara aktif dan penuh perhatian untuk menyadari adanya rangsangan penginderaan yang dilanjutkan dengan adanya pengamatan.<sup>11</sup>

---

7 Jumron Nugroho, guru akidah akhlak SD Nurul Islam, Wawancara pra penelitian.

8 Husaini Usman dan Purnomo Setiady Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial* (Jakarta : Bumi Aksara, 2000), hlm. 5

9 Arifin, *Penelitian Pendidikan*, (Yogyakarta; Lilin Persada Press, 2010), hlm. 26

10 Mardalis, *Metode Penelitian Suatu Pendidikan Proposal*, (Bandung: Bandar Maju, 1990), hlm. 63

11 Imron Rosidi, *Sukses Menulis Karya Ilmiah* (Sidogiri: Pustaka Sidogiri, 1429 H), hlm. 19.

Metode ini digunakan untuk memperoleh data tentang : 1) gambaran umum tentang keadaan SD Nurul Islam, dan 2) gambaran tentang problem pelaksanaan pembelajaran akidah akhlaknya.

## 2. Interview/Wawancara

Interview adalah teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti untuk mendapatkan keterangan-keterangan lisan melalui bercakap-cakap dan berhadapan dengan orang yang dapat memberikan keterangan kepada si peneliti.<sup>12</sup>

Disamping itu juga Wawancara merupakan suatu teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data dengan cara bercakap-cakap, bersua muka dengan responden (*face to face*) wawancara adalah percakapan duabelah pihak dengan maksud tertentu. Wawancara merupakan suatu proses interaksi dan komunikasi antara peneliti dengan responden.<sup>13</sup>

Wawancara dilakukan untuk memperoleh data tentang: pelaksanaan pembelajaran akidah akhlak di SD Nurul Islam. Problematika pelaksanaan pembelajaran akidah akhlak di SD Nurul Islam. Solusi mengatasi problematika pembelajaran akidah akhlak di SD Nurul Islam.

## 3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data dengan melihat dan menyelidiki data-data tertulis yang ada dalam buku, majalah, dokumen, surat-surat, notulen rapat, catatan harian, dan sebagainya.<sup>14</sup>

Selain itu dokumentasi merupakan suatu cara untuk memperoleh data yang berkenaan dengan hal-hal yang bersifat dokumenter, seperti kondisi sekolah, serta fasilitas-fasilitas yang dimiliki, jumlah siswa, jumlah guru, kalender pendidikan dan hal-hal penting lainnya yang mendukung terhadap kelengkapan data.

# III. Landasan Teori

## A. Pembelajaran

### 1. Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran merupakan sebuah proses interaksi antara peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar dalam suatu lingkungan belajar.<sup>15</sup> Secara umum istilah belajar dimaknai sebagai suatu kegiatan yang mengakibatkan terjadinya perubahan tingkah laku. Dengan pengertian demikian, maka pembelajaran dapat dimaknai sebagai suatu kegiatan yang dilakukan oleh guru sedemikian rupa, sehingga tingkah laku peserta didik berubah ke arah yang lebih baik.<sup>16</sup>

Adapun yang dimaksud dengan proses pembelajaran adalah sarana dan cara bagaimana suatu generasi belajar, atau dengan kata lain bagaimana sarana belajar itu secara efektif digunakan. Hal ini tentu berbeda dengan

---

12 Mardalis, *Metode Penelitian Suatu Pendidikan Proposal*, (Bandung: Bandar Maju, 1990), hlm. 64

13 Imron Rosidi, *Sukses Menulis Karya Ilmiah* (Sidogiri: Pustaka Sidogiri, 1429 H), hlm. 20.

14 Imron Rosidi, *Sukses Menulis Karya Ilmiah*, (Sidogiri: Pustaka Sidogiri, 1429 H), hlm. 21.

15 Undang-Undang No.20 Tahun 2003 Tentang Sisdiknas Pasal 1 Ayat 20

16 Darsono, Max, dkk., *Belajar dan Pembelajaran*, (Semarang: IKIP Semarang Press), hlm. 24.

proses belajar yang diartikan sebagai cara bagaimana para pembelajar itu memiliki dan mengakses isi pelajaran itu sendiri.<sup>17</sup>

Menurut Hamalik Pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi (siswa dan guru), material (buku, papan tulis, kapur dan alat belajar), fasilitas (ruang, kelas audio visual), dan proses yang saling mempengaruhi mencapai tujuan pembelajaran.<sup>18</sup>

Berangkat dari pengertian tersebut, maka dapat dipahami bahwa pembelajaran membutuhkan hubungan dialogis yang sungguh-sungguh antara guru dan peserta didik, dimana penekanannya adalah pada proses pembelajaran oleh peserta didik (*student of learning*), dan bukan pengajaran oleh guru (*teacher of teaching*).<sup>19</sup> Konsep seperti ini membawa konsekuensi kepada fokus pembelajaran yang lebih ditekankan pada keaktifan peserta didik sehingga proses yang terjadi dapat menjelaskan sejauh mana tujuan-tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan dapat dicapai oleh peserta didik.

Pembelajaran pada hakekatnya adalah proses interaksi antara peserta didik dengan lingkungan, sehingga terjadi perubahan perilaku kearah yang lebih baik. Dan tugas guru adalah mengkoordinasikan lingkungan agar menunjang terjadinya perubahan perilaku bagi peserta didik. Pembelajaran juga dapat diartikan sebagai usaha sadar pendidik untuk membantu peserta didik agar mereka dapat belajar sesuai dengan kebutuhan dan minatnya. Disini pendidik berperan sebagai fasilitator yang menyediakan fasilitas dan menciptakan situasi yang mendukung peningkatan kemampuan belajar peserta didik.

## 2. Komponen-komponen Pembelajaran

Pembelajaran merupakan suatu sistem, yang terdiri dari berbagai komponen yang saling berhubungan satu dengan yang lain. Komponen tersebut meliputi: tujuan, guru, siswa, pendekatan, materi, metode, media dan evaluasi. Masing-masing komponen selalu berinteraksi dan saling berhubungan antara satu dengan yang lainnya. Misalnya dalam menentukan bahan pembelajaran, maka merujuk pada tujuan yang telah ditentukan, serta bagaimana materi tersebut akan disampaikan dan memerlukan strategi yang tepat yang didukung oleh media yang sesuai.

Komponen-komponen pembelajaran sebagai sebuah sistem maka komponen tersebut merupakan satu kesatuan yang saling terkait dan tidak dapat dipisahkan antara yang satu dengan yang lainnya. Dan suatu komponen memiliki kriteria, peran ataupun fungsi yang berbeda namun saling mendukung demi terciptanya suatu proses pembelajaran. Komponen-komponen pembelajaran sangat penting sekali. Jika ada salah satu komponen yang bermasalah, maka proses belajar-mengajar menjadi terganggu. Sehingga hasil yang dicapai dalam pembelajaran tidak memuaskan. Tanpa komponen, proses belajar mengajar tidak dapat berjalan dengan lancar.

---

17 Tilaar, H.A.R., *Pendidikan, Kebudayaan, dan Masyarakat Madani Indonesia; Strategi Reformasi Pendidikan Nasional*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, Cet. III, 2002), hlm. 128.

18 Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2002), hlm. 56.

19 Suryosubroto, B. *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*. (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), hlm. 34.

Untuk itu, komponen–komponen dalam pembelajaran harus terpenuhi dengan baik agar memperoleh hasil yang sesuai dengan yang diharapkannya.

#### B. Aqidah Akhlak MI/SD

Berdasarkan pada peraturan menteri agama Republik Indonesia nomor 2 tahun 2008 tentang Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab di Madrasah BAB I Standar Kompetensi Lulusan Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Bahasa Arab bidang Aqidah Akhlak menyebutkan bahwa standar Kompetensi Lulusan Mengenal dan meyakini rukun iman dari iman kepada Allah sampai dengan iman kepada Qada dan Qadar melalui pembiasaan dalam mengucapkan kalimat-kalimat thayyibah, pengenalan, pemahaman sederhana, dan penghayatan terhadap rukun iman dan al-asma' al-husna, serta pembiasaan dalam pengamalan akhlak terpuji dan adab Islami serta menjauhi akhlak tercela dalam perilaku sehari-hari.<sup>20</sup>

Aqidah Akhlak di MI merupakan salah satu mata pelajaran PAI yang mempelajari tentang rukun iman yang dikaitkan dengan pengenalan dan penghayatan terhadap al-asma' al-husna, serta penciptaan suasana keteladanan dan pembiasaan dalam mengamalkan akhlak terpuji dan adab Islami melalui pemberian contoh-contoh perilaku dan cara mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Secara substansial mata pelajaran Akidah-Akhlak memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mempraktikkan al-akhlakul karimah dan adab Islami dalam kehidupan sehari-hari sebagai manifestasi dari keimanannya kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, hari akhir, serta Qada dan Qadar.

Al-akhlak al-karimah ini sangat penting untuk dipraktikkan dan dibiasakan sejak dini oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam rangka mengantisipasi dampak negatif era globalisasi dan krisis multidimensional yang melanda bangsa dan Negara Indonesia.

Mata Pelajaran Akidah-Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah bertujuan untuk membekali peserta didik agar dapat:

1. Menumbuhkembangkan akidah melalui pemberian, pemupukan, dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, pembiasaan, serta pengalaman peserta didik tentang akidah Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang keimanan dan ketakwaannya kepada Allah SWT;
2. Mewujudkan manusia Indonesia yang berakhlak mulia dan menghindari akhlak tercela dalam kehidupan sehari-hari baik dalam kehidupan individu maupun sosial, sebagai manifestasi dari ajaran dan nilai-nilai akidah Islam madrasah ibtidaiyah.<sup>21</sup>

### IV. Pembahasan

#### A. Pembelajaran Akidah Akhlak di SD Nurul Islam

Sistem pembelajaran akidah akhlak di SD Nurul Islam Semarang menggunakan kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP). Proses

---

<sup>20</sup> Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia nomor 2 tahun 2008 tentang Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab di Madrasah

<sup>21</sup> Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia, Nomor 2 Tahun 2008 Tentang Standar Kompetensi Lulusan Dan Standar Isi Pendidikan Agama Islam Dan Bahasa Arab Di Madrasah, Pada BAB I.

pembelajaran akidah akhlak di SD Nurul Islam Semarang mempunyai komponen pembelajaran antara lain tujuan, yaitu yang memberikan ke arah mana pembelajaran akidah akhlak berjalan. Materi yaitu materi apa yang harus disampaikan kepada peserta didik. Metode yaitu bagaimana cara menyampaikan materi yang telah diberikan kepada peserta didik. Sedangkan media yang dimaksud yaitu media apa saja yang digunakan pada materi yang akan disampaikan.<sup>22</sup>

Adapun tujuan umum yang ingin dicapai dalam pembelajaran akidah akhlak di SD Nurul Islam Semarang yaitu untuk terbentuknya peserta didik yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT, berbudi pekerti yang luhur (berakhlak mulia), memiliki pengetahuan tentang ajaran pokok ajaran agama Islam dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari, serta memiliki pengetahuan yang luas dan mendalam tentang Islam sehingga memadai baik untuk kehidupan pribadi atau bermasyarakat maupun untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.<sup>23</sup>

1. Materi  
Pembelajaran Akidah Akhlak  
Muatan materi pembelajaran akidah akhlak di SD Nurul Islam Semarang diberlakukan materi-materi dalam akidah akhlak masih tetap di dalamnya termuat inti pokok dari ajaran Islam yang memuat akidah (masalah keimanan) dan akhlak baik akhlak terhadap Allah, akhlak terhadap sesama manusia, atau akhlak terhadap lingkungan.<sup>24</sup>
2. Interaksi Guru dan Siswa  
Interaksi yang dilakukan dalam pembelajaran akidah akhlak dengan menggunakan dilakukan dua arah yaitu antara guru dan peserta didik saling menghargai dan menghormati dalam proses belajar mengajar, guru memberikan pertanyaan kepada siswa agar siswa aktif menjawab.<sup>25</sup>
3. Strategi  
Pembelajaran Akidah Akhlak  
Strategi yang digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran Akidah Akhlak dilakukan dengan mengelompokkan siswa yaitu diantara siswa melakukan pembelajaran tutor sebaya, siswa mempunyai kemampuan lebih mejadi tutor bagi siswa yang kurang tahu.<sup>26</sup>
4. Pendekatan dan Prinsip Pembelajaran Akidah Akhlak

---

22 Wawancara, Anisatun N., Kepala Sekolah SD Nurul Islam Purwoyoso Semarang, 27 September 2017.

23 Wawancara, Jumron Nugroho, Guru Kelas 3 SD Nurul Islam Purwoyoso Semarang, 27 September 2017.

24 Wawancara, Jumron Nugroho, Guru Kelas 3 SD Nurul Islam Purwoyoso Semarang, 4 Oktober 2017.

25 Wawancara, Jumron Nugroho, Guru Kelas 3 SD Nurul Islam Purwoyoso Semarang, 4 Oktober 2017.

26 Wawancara, Jumron Nugroho, Guru Kelas 3 SD Nurul Islam Purwoyoso Semarang, 4 Oktober 2017.

Dalam kegiatan pembelajaran akidah akhlak di SD Nurul Islam Semarang menggunakan beberapa pendekatan, diantaranya<sup>27</sup>:

- a. Pendekatan Rasional, yaitu suatu pendekatan dalam proses pembelajaran yang lebih menekankan kepada aspek penalaran. Pendekatan ini dapat berbentuk proses berfikir induktif yang dimulai dengan memperkenalkan fakta-fakta, konsep, informasi atau contoh-contoh dan kemudian ditarik suatu generalisasi (kesimpulan) yang bersifat menyeluruh (umum) atau proses berfikir deduktif yang dimulai dari kesimpulan umum dan kemudian dijelaskan secara rinci melalui contoh-contoh dan bagian-bagiannya.
- b. Pendekatan emosional, yakni upaya menggugah perasaan (emosi) peserta didik dalam menghayati yang sesuai dengan ajaran agama dan budaya bangsa.
- c. Pendekatan pengalaman, yakni guru memberi kesempatan kepada peserta didik untuk mempraktekkan dan merasakan hasil-hasil pengalaman ibadah.
- d. Pendekatan pembiasaan, yakni guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berperilaku sesuai dengan ajaran Islam.
- e. Pendekatan fungsional, yakni guru dalam menyajikan materi pokok dari segi manfaatnya bagi peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.
- f. Pendekatan keteladanan, yaitu guru memberi contoh yang baik dalam bergaul dan berperilaku.

Sementara itu dalam kegiatan pembelajaran akidah akhlak guru menggunakan prinsip-prinsip sebagai berikut:

- a. Berpusat pada peserta didik. Bahwa setiap peserta didik itu memiliki perbedaan minat (*interest*), kemampuan (*ability*), kesenangan (*prefence*), pengalaman (*experience*) dan cara belajar (*learning style*). Kegiatan pembelajaran perlu menempatkan mereka sebagai subyek belajar dan mendorong mereka untuk mengembangkan segenap bakat dan potensinya secara optimal.
- b. Belajar dengan melakukan. Peserta didik melakukan aktifitas karena itu guru memberi kesempatan kepada peserta didik diberi kegiatan nyata yang melibatkan dirinya. Untuk mencari dan menemukan sendiri, sehingga akan menjadi kegembiraan sendiri dan peserta didik memperoleh harga diri sesuai dengan hasil karyanya.
- c. Perpaduan kompetensi, kerjasama dan solidaritas. Bahwa setiap peserta didik diharapkan berkompentensi, bekerja sama dan mengembangkan solidaritasnya untuk mengembangkan kompetensi yang sehat pada proses pembelajaran berlangsung.<sup>28</sup>

## B. Problematika pembelajaran akidah akhlak di SD Nurul Islam Semarang

### 1. Problem pada guru

Setiap guru seharusnya dapat mengajar di depan kelas. Bahkan mengajar itu dapat dilakukan pula pada sekelompok siswa di luar kelas atau

---

<sup>27</sup> Wawancara, Jumron Nugroho, Guru Kelas 3 SD Nurul Islam Purwoyoso Semarang, 4 Oktober 2017.

<sup>28</sup> Wawancara, Jumron Nugroho, Guru Kelas 3 SD Nurul Islam Purwoyoso Semarang, 4 Oktober 2017.



di mana saja.<sup>29</sup> Namun kenyataannya tidak semua guru dapat melaksanakan tugasnya dengan baik. Padahal seorang guru memiliki tanggung jawab bukan hanya mengajar namun masih banyak yang harus dilakukannya. Slameto, dalam buku belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya<sup>30</sup> mengemukakan tanggung jawab guru cukup banyak yaitu meliputi hal-hal berikut ini:

- a. Memberi bantuan kepada siswa dengan menceritakan sesuatu yang baik, yang dapat menjamin kehidupannya.
- b. Memberikan jawaban langsung pada pertanyaan yang diminta oleh siswa.
- c. Memberikan kesempatan untuk berpendapat.
- d. Memberikan evaluasi.
- e. Memberikan kesempatan menghubungkan dengan pengalamannya sendiri.

Hal di atas merupakan sebagian kecil dari tanggung jawab guru. Disamping tanggung jawab yang lain yang cukup penting. Tanggungjawab yang sangat penting itu adalah menyampaikan materi dengan baik kepada siswa serta bagaimana mendidik siswa agar memiliki akhlak yang mulia. Guru diharapkan tidak hanya mampu mengajar saja namun kemampuan yang lain seperti yang telah disebutkan di atas juga harus dikuasai. Karena guru diuntut agar dapat menjadi seorang organisator yaitu orang yang mengorganisasikan sesuatu. Orang yang dapat mengorganisasikan segala sesuatu dengan baik maka dia akan dapat mengendalikannya.

Pekerjaan mengajar bukanlah hal yang ringan. Seorang guru harus berhadapan dengan sekelompok orang, mereka merupakan sekelompok makhluk hidup yang memerlukan bimbingan dan pembinaan menuju pada kedewasaan.

## 2. Problematika pada sistem pengelolaan kelas dan metode pembelajaran

Sistem pengelolaan kelas yang diterapkan oleh sebuah lembaga pendidikan terkadang mendatangkan problematika tersendiri. Pengelolaan kelas di SD Nurul Islam masih berbentuk konvensional dan cenderung kelas gemuk, dikarenakan keterbatasan ruang kelas. Sistem pengelolaan terhadap sebuah lembaga atau yang penulis katakan dengan management merupakan hal yang tidak kalah pentingnya. Bagaimana pemimpin lembaga tersebut mengelola lembaganya merupakan salah satu hal yang juga ikut mempengaruhi terhadap perjalanan pendidikan. Pemimpin lembaga seharusnya dapat memajemen dengan baik semua komponen yang ada agar dapat menjadi satu kesatuan yang utuh. Mengusahakan keserasian antara kegiatan tiap orang dan tiap pihak demi mencapai sasaran dan tujuan bersama atau yang disebut dengan koordinasi merupakan inti manajemen.<sup>31</sup>

Dengan adanya manajemen yang baik dari seorang pemimpin maka diharapkan perjalanan pendidikan pada lembaga tersebut dapat berjalan

---

<sup>29</sup> Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), hlm. 31

<sup>30</sup> Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), hlm. 33.

<sup>31</sup> J Riberu, *Dasar-Dasar Kepemimpinan*. (Jakarta: Dep. Agama RI, Pedoman Ilmu Jaya, 1989), hlm. 62

dengan baik dan sesuai dengan apa yang diinginkan. Dengan seperti itu maka problematika yang berkaitan dengan manajemen akan dapat di minimalisir.

Selain problematika yang berkaitan dengan pengelolaan kelas juga ada problematika yang berkaitan dengan metode pengajaran. Terkadang metode yang diterapkan oleh guru tidak cocok bagi siswa dan siswa tidak dapat menangkap pelajaran dengan baik. Masih banyak guru yang belum memahami metode yang bagaimana yang harus ia terapkan dalam menyampaikan suatu materi. Sebelum menerapkan metode yang akan diterapkan seharusnya guru memahami tugas pokoknya. Dengan mengetahui tugas pokoknya maka guru akan memiliki tanggung jawab yang besar dan berusaha melaksanakan tugasnya dengan baik. Tugas pokok guru<sup>32</sup> antara lain: mengajar, mendidik, melatih dan menilai atau mengevaluasi.

Sebab hakikat pembelajaran yang efektif adalah proses belajar mengajar yang bukan saja terfokus kepada hasil yang dicapai peserta didik, namun bagaimana proses pembelajaran yang efektif mampu memberikan pemahaman yang baik, kecerdasan, ketekunan, kesempatan dan mutu serta dapat memberikan perubahan perilaku dan mengaplikasikannya dalam kehidupan mereka.<sup>33</sup>

Pembelajaran akan berjalan efektif jika pengalaman, bahan-bahan, dan hasil-hasil yang diharapkan sesuai dengan tingkat kematangan peserta didik serta latar belakang mereka. Proses belajar akan berjalan baik jika peserta didik bias melihat hasil yang positif untuk dirinya dan memperoleh kemajuan-kemajuan jika ia menguasai dan menyelesaikan proses belajarnya.<sup>34</sup> Gerak raga yang ditunjukkan harus sejalan dengan proses jiwa untuk mendapatkan perubahan sebagai hasil dari proses belajar. Sehingga dilihat dari pengertian prestasi dan belajar tersebut maka dapat diambil kesimpulan prestasi belajar adalah hasil yang diperoleh berupa kesan-kesan yang mengakibatkan perubahan. Bentuk perubahan dari hasil belajar meliputi tiga aspek, yaitu:

- a. Aspek kognitif meliputi perubahan-perubahan dalam segi penguasaan pengetahuan dan perkembangan keterampilan/kemampuan yang diperlukan untuk menggunakan pengetahuan tersebut.
- b. Aspek efektif meliputi perubahan-perubahan dalam segi sikap mental, perasaan dan kesadaran.
- c. Aspek psikomotor meliputi perubahan-perubahan dalam segi bentuk-bentuk tindakan motorik. Prestasi belajar siswa yang diperoleh dalam proses belajar-mengajar disekolah dapat dilihat dan diketahui dari nilai hasil ujian semester, yang kemudian dituangkan dalam daftar nilai raport<sup>35</sup>

Nilai tersebut merupakan nilai yang dapat dijadikan acuan berhasil tidaknya siswa belajar serta dijadikan acuan berhasil tidaknya proses belajar

---

32 Hadirja Paraba, *Wawasan Tenaga Guru dan Pembina Pendidikan Agama Islam*, Dep. Agama RI. (Jakarta: Friska Agung Insani, 2000), hlm. 14.

33 Sri Esti Wuryani Djiwandono, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: PT Grasindo, 2002), hlm. 226-227.

34 Dede Rosyada, *Paradigma Pendidikan Demokratis: sebuah Model Pelibatan Masyarakat dalam Penyelenggaraan Pendidikan*, (Jakarta: Prenada Media, 2004), hlm. 100.

35 Zakiyah Daradjat, *Pendidikan Islam Dalam Keluarga dan Sekolah*, (Jakarta: CV. Ruhama: 1995), hlm. 197.

mengajar di kelas. Penilaian prestasi siswa yang dicantumkan dalam raport, bisa berbentuk angka juga berbentuk huruf. Prestasi belajar tidak hanya sebagai indikator keberhasilan dalam bidang studi tertentu yang telah dipelajarinya, akan tetapi juga keberhasilan sebagai indikator kualitas institusi pendidikan di tempat dia belajar. Para guru diharapkan dan harus mampu menciptakan pembelajaran dengan efektif, menyenangkan, tercipta suasana dan iklim pembelajaran yang kondusif, terdapat interaksi belajar-mengajar yang bagus, sehingga keberhasilan belajar dan prestasi dapat dicapai dengan baik sesuai tujuan pembelajaran.<sup>36</sup>

### 3. Problematika pada Peserta Didik

Problematika yang selanjutnya adalah problematika yang dihadapi oleh peserta didik atau siswa. Siswa juga mengalami banyak problem dalam belajarnya. Ada hal-hal yang dapat mempengaruhi belajar siswa, yang secara umum ada dua faktor yang mempengaruhinya yaitu faktor intern dan ekstern<sup>37</sup> hal itu juga sama persis dengan apa yang disampaikan oleh Slameto.<sup>38</sup> Problematika yang ada pada siswa juga berkaitan dengan faktor yang ada baik intern maupun ekstern.

### C. Solusi problematika pembelajaran akidah akhlak di SD Nurul Islam Semarang

#### 1. Solusi terhadap Problematika pada Guru khususnya yang berhubungan dengan Penguasaan Materi

Usaha yang dilakukan untuk mengatasi problem yang timbul dalam penyampaian materi Akidah akhlak di SD NURUL ISLAM antara lain:

- a) Dalam penyampaian materi pembelajaran akidah akhlak, guru lebih mengutamakan/memilih materi pelajaran yang penting atau dengan menyampaikan inti materi, sehingga materi pelajaran yang harus disampaikan dapat sesuai dengan waktu yang telah ditentukan.
- b) Guru mengusahakan agar siswa dapat tertarik dan memahami materi pelajaran yang disampaikan. Sehingga bagi siswa yang kemampuannya lebih, tidak merasa terlalu mudah dan bagi siswa yang kurang, tidak terlalu asing dalam menerima materi pelajaran aqidah.
- c) Mengingat waktu yang terbatas, dalam menyampaikan materi akidah akhlak, guru juga memperbanyak kegiatan yang bersifat religius seperti upacara peringatan keagamaan, antara lain berdo'a, sholat berjama'ah.

#### 2. Solusi terhadap Problematika yang Berhubungan dengan Pengelolaan Kelas dan Metode Pembelajaran

Pada prinsipnya guru harus memiliki tiga kompetensi yaitu kompetensi kepribadian, kompetensi penguasaan atas bahan dan kompetensi dalam cara belajar mengajar".<sup>39</sup> Usaha optimalisasi kreatifitas guru akan menjawab permasalahan pemilihan metode pengajaran bantu dalam proses belajar mengajar di kelas. Kreatifitas merupakan salah satu kompetensi yang harus

---

<sup>36</sup> Hadari Nawawi, *Organisasi Sekolah dan Pengelolaan Kelas sebagai Lembaga Pendidikan*, (Jakarta: Haji Masagung, 1989), hlm. 117.

<sup>37</sup> Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono. *Psikologi Belajar*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hlm. 78.

<sup>38</sup> Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), hlm. 54

<sup>39</sup> Mustaqim, *Psikologi Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), hlm. 92

dikuasai oleh guru sehingga guru tidak akan menyerah apabila ada kendala-kendala yang menghambat proses pembelajaran.

Dalam penerapan metode Akidah akhlak di SD Nurul Islam Purwoyoso Semarang yang digunakan dalam suatu kegiatan belajar mengajar, guru sebaiknya tidak hanya memakai satu metode saja. Akan tetapi dalam satu jam pertemuan, guru bisa mengkombinasikan beberapa metode yang sesuai dengan materi yang diajarkan. Selama metode itu tidak bertentangan, tidak akan menimbulkan masalah yang berarti, dengan begitu pembelajaran di kelas tidak akan monoton dan membosankan.

### 3. Solusi terhadap Problematika pada peserta didik

Ketidak tertariknya peserta didik terhadap pembelajaran akidah akhlak di SD Nurul Islam Purwoyoso bisa diatasi dengan meningkatkan minat belajar siswa. Usaha yang dilakukan dalam menumbuhkan minat peserta didik adalah:

- a. Memeriksa kondisi anak, untuk mengetahui apakah segi ini menjadi sebab, cek kepada orang tua atau guru-guru lain, apakah sikap dan tingkah laku tersebut hanya terdapat pada pelajaran Akidah akhlak atau juga ditunjukkan di kelas lain dan ketika diajar oleh guru-guru yang lain.
- b. Memperhatikan anak diluar kelas atau sekolah, untuk melihat apakah kegiatan yang diminati anak, hal ini dapat dipakai sebagai titik tolak untuk menarik minat anak bagi kegiatan-kegiatan yang lain.
- c. Cobalah menemukan sesuatu hal yang dapat menarik perhatian anak agar tergerak minatnya. Selain itu guru harus memotivasi peserta didik, motivasi ini ada yang bersifat internal, yaitu yang tumbuh dari dalam diri peserta didik, seperti rasa ingin tahu tentang materi yang dipelajari, karena materi itu menarik baginya. Adalagi motivasi eksternal, yaitu yang tumbuh akibat dari luar diri peserta didik. Misalnya peserta didik terdorong belajar karena ingin mendapat pujian atau karena takut mendapat hukuman.

Terdapat beberapa cara memotivasi peserta didik antara lain:

- a. "*Need analysis*" yaitu pemberian analisis tentang kebutuhan siterdidik, agar menyadari akan kebutuhan masa depannya.
- b. Menumbuhkan keingintahuan dalam diri anak didik
- c. Memberikan stimulus yang dapat merangsang respon atau kegiatan murid.
- d. Memvariasikan metode mengajar dan penggunaan alat bantu mengajar.
- e. Memberikan ganjaran dan hukuman".<sup>40</sup>

Problematika yang dihadapi dalam pembelajaran akidah akhlak di SD Nurul Islam Purwoyoso Semarang tentunya dapat diatasi dengan kerjasama semua komponen yang ada di SD Nurul Islam Purwoyoso. Tidak bisa dalam mengatasi problematika yang dihadapi tersebut di bebaskan hanya pada kepala sekolah atau guru, karena problematika yang dihadapi oleh sekolah cakupannya lebih besar seperti sarana dan prasarana, kurikulum dan kebijakan pemerintah.

## V. Kesimpulan

Dari uraian problematika pembelajaran Akidah Akhlak di SD Nurul Islam Purwoyoso Semarang di atas, dapat peneliti simpulkan bahwa:

---

40 Djameluddin Darwis, "Strategi Belajar Mengajar", dalam Chabib Thoaha, Dkk (eds), *PBM PAI Disekolah Existensi dan Proses Belajar Mengajar Pendidikan Agama Islam*, (Jogjakarta: Pustaka Pelajar, 1998) hlm. 210.

1. Proses pembelajaran akidah akhlak di SD Nurul Islam Purwoyoso Semarang dilakukan dengan merencanakan pembelajaran terlebih dahulu dilanjutkan dengan melaksanakan pembelajaran dengan metode ceramah tanya jawab dan diakhiri dengan menutup pelajaran.
2. Problematika yang di alami dalam pembelajaran akidah akhlak di SD Nurul Islam Purwoyoso Semarang di antaranya: problem pada guru, problem dalam pengelolaan kelas dan metode pembelajaran serta problem pada peserta didik.
3. Solusi yang dilakukan untuk mengatasi problem-problem dalam pembelajaran akidah akhlak di SD Nurul Islam Purwoyoso Semarang yaitu dengan merencanakan pembelajaran secara baik dan sesuai kebutuhan sekolah, penggunaan metode pembelajaran yang menciptakan pembelajaran aktif agar pembelajaran lebih bermakna bagi siswa dan siswa tidak hanya menghafal materi pelajaran, penguasaan materi dengan lebih banyak mengarahkan pemahaman materi dengan belajar aktif siswa bukan mendikte, dan perlu kerja sama diantara kepala sekolah, guru dan orang tua untuk meningkatkan pembelajaran siswa, melaksanakan evaluasi pembelajaran yang baik dan menyediakan media pembelajarn yang dapat membantu memahami siswa dalam pembelajaran aqidah akhlak.

## Daftar Pustaka

- Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar*, Jakarta: Rineka Cipta, 2004.
- Arifin, *Penelitian Pendidikan*, Yogyakarta: Lilin Persada Press, 2010.
- Darsono, Max, dkk., *Belajar dan Pembelajaran*, Semarang: IKIP Semarang Press, tth.
- Dede Rosyada, *Paradigma Pendidikan Demokratis: sebuah Model Pelibatan Masyarakat dalam Penyelenggaraan Pendidikan*, Jakarta: Prenada Media, 2004.
- Djamaluddin Darwis, “Strategi Belajar Mengajar”, dalam Chabib Thoha, Dkk (eds), *PBM PAI Disekolah Existensi dan Proses Belajar Mengajar Pendidikan Agama Islam*, Jogjakarta: Pustaka Pelajar, 1998.
- Hadari Nawawi, *Organisasi Sekolah dan Pengelolaan Kelas sebagai Lembaga Pendidikan*, Jakarta: Haji Masagung, 1989.
- Hadirja Paraba, *Wawasan Tenaga Guru dan Pembina Pendidikan Agama Islam*, Dep. Agama RI, Jakarta: Friska Agung Insani, 2000.
- Husaini Usman dan Purnomo Setiady Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial*, Jakarta: Bumi Aksara, 2000.
- Imron Rosidi, *Sukses Menulis Karya Ilmiah*, Sidogiri: Pustaka Sidogiri, 1429 H.
- J. Riberu, *Dasar-Dasar Kepemimpinan*, Jakarta: Dep. Agama RI, Pedoman Ilmu Jaya, 1989.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Bulan Bintang, 2002), hlm. 276.
- Mardalis, *Metode Penelitian Suatu Pendidikan Proposal*, Bandung: Bandar Maju, 1990.
- Mardalis, *Metode Penelitian Suatu Pendidikan Proposal*, Bandung: Bandar Maju, 1990.
- Mustaqim, *Psikologi Pendidikan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001.
- Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2002.
- Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia No. 2 Tahun 2008, Tentang Standar Kompetensi Lulusan Dan Standar Isi Pendidikan Agama Islam Dan Bahasa Arab di Madrasah.
- Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*, Jakarta: Rineka Cipta, 2003.
- Sri Esti Wuryani Djiwandono, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: PT Grasindo, 2002.

Suryosubroto, B. *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*, Jakarta: Rineka Cipta, 1997.

Tilaar, H.A.R., *Pendidikan, Kebudayaan, dan Masyarakat Madani Indonesia; Strategi Reformasi Pendidikan Nasional*, Bandung: Remaja Rosdakarya, Cet. III, 2002.

Undang-Undang No.20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Wawancara, Anisatun N., Kepala Sekolah SD Nurul Islam Purwoyoso Semarang, 27 September 2017.

Wawancara, Jumron Nugroho, Guru Kelas 3 SD Nurul Islam Purwoyoso Semarang, 27 September 2017.

Zakiyah Daradjat, *Pendidikan Islam Dalam Keluarga dan Sekolah*, (Jakarta: CV. Ruhama: 1995), hlm. 197.